



Hubungan Karakteristik, Sumber Informasi dan Dukungan Keluarga dengan Persepsi Penerimaan Vaksinasi COVID-19 pada Mahasiswa

Erna Sariana^{1*}, Rosidawati¹

¹Program Studi Promosi Kesehatan Poltekkes Kemenkes Jakarta III

*Corresponding Author: ernasariana@gmail.com

Abstrak

Salah satu usaha menangani pandemi COVID-19 yaitu melalui vaksinasi COVID-19. Persepsi baik dari masyarakat terhadap penerimaan vaksin berkontribusi terhadap capaian vaksinasi. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui hubungan karakteristik, sumber informasi, dan dukungan keluarga dengan persepsi penerimaan vaksinasi COVID-19 pada mahasiswa. Desain penelitian ini adalah *cross-sectional*. Sampel penelitian ini adalah 67 mahasiswa tingkat I s.d. III Prodi DIV Fisioterapi Poltekkes Kemenkes Jakarta III. Analisis data secara univariat, bivariat (uji *chi-square*), dan multivariat (uji regresi logistik). Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar persepsi penerimaan vaksin adalah baik (50,8%), berumur <21 tahun (76,9%), perempuan (87,7%), jenjang semester rendah (78,5%), adanya riwayat terkena COVID-19 dalam keluarga (53,8%), sumber informasi baik (50,8%), dan dukungan keluarga yang kurang (50,8%). Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi penerimaan vaksinasi COVID-19 dengan umur ($p = 0,022$ dan OR = 5,524), riwayat COVID-19 dalam keluarga ($p = 0,004$ dan OR = 5,091), sumber informasi ($p = 0,004$ dan OR = 5,060), dan dukungan keluarga ($p = 0,0001$ dan OR = 8,000). Sumber informasi (OR = 15,340) merupakan variabel yang paling berpengaruh. Sumber informasi, seperti media massa, teman, maupun masyarakat, dapat mempengaruhi proses belajar seseorang yang dapat menghasilkan pengetahuan, sehingga pada akhirnya dapat mempengaruhi persepsi dan perilakunya.

Kata Kunci: persepsi, penerimaan, vaksinasi, COVID-19

The Relationship between Characteristics, Sources of Information, and Family Support with Students' Perceptions of Acceptance of COVID-19 Vaccinations

Abstract

COVID-19 vaccination is an effort to deal with COVID-19 pandemic. People's good perception of vaccine acceptance contributes to the achievement of vaccination. The purpose of the study was to determine the relationship between characteristics, sources of information, and family support with students' perceptions of acceptance of COVID-19 vaccination. The research design was cross-sectional. The samples were 67 students of first to third year at Diploma IV Physiotherapy Study Program of Poltekkes Kemenkes Jakarta III. The data analysis was univariate, bivariate (*chi-square test*), and multivariate (*logistic regression test*). The results of the study showed that most of the respondents had a good perception of vaccine acceptance (50.8%), were <21 years (76.9%), female (87.7%), lower semester level (78.5%), had a family health history of COVID-19 (53.8%), good sources of information (50.8%), and lack of family support (50.8%). There was a significant relationship between the perception of COVID-19 vaccination acceptance, age ($p = 0.022$ and OR = 5.524), family health history of COVID-19 ($p = 0.004$ and OR = 5.091), source of information ($p = 0.004$ and OR = 5.060), and family support ($p = 0.0001$ and OR = 8.000). The highest dominant factor was the source of information (OR = 15.340). Sources of information, such as mass media, friends, and society, can influence individuals' learning process, leading to the acquisition of knowledge and eventually affecting their perception and behaviors.

Keywords: perception, acceptance, vaccination, COVID-19

Pendahuluan

Penyakit COVID-19 adalah salah satu penyakit baru yang penyebabnya yaitu virus SARS-CoV-2 atau dikenal dengan nama virus corona. Pada 12 Maret 2020, WHO menetapkan COVID-19 sebagai pandemik. *Center of System Science and Engineering At Johns Hopkins University (JHUCSSE)* melaporkan hingga 13 Maret 2021, tercatat total kasus COVID-19 seluruh dunia sebanyak 120 juta, dengan kesembuhan 67,7 juta, dan kematian sebanyak 2,65 juta. Kasus tertinggi adalah negara Amerika Serikat yaitu 29,4 juta dengan kematian 534.000 kasus. Saat ini, Indonesia sendiri menempati urutan ke-18 dari banyaknya kasus Covid-19 yang ada di dunia (JHUCSSE COVID-19, 2020).

Penyakit COVID-19 dilaporkan pertama kalinya di Indonesia yaitu wilayah Kota Depok Jawa Barat pada tanggal 02 Maret 2020, yaitu 2 orang. Selanjutnya penyebarannya meluas secara cepat ke semua wilayah di Indonesia. Menurut Komite Penanganan COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (KPCPEN) pertanggal 13 Maret 2021 kasus positif COVID-19 di Indonesia sebanyak 1.419.455 kasus positif, dengan bertambahnya kasus dari hari sebelumnya adalah 4.714 kasus. Sebanyak 38.426 kasus (2,7%) meninggal dunia, dan 1.243.117 kasus lainnya sembuh. Jumlah kasus tertinggi dari 34 provinsi di Indonesia adalah Provinsi DKI Jakarta yaitu sebanyak 358.783 kasus (25,4%) (KPCPEN, 2021).

Tingginya penularan penyakit COVID-19 tersebut memicu berbagai pihak untuk melakukan berbagai upaya pencegahan sehingga wabah penyakit ini dapat ditanggulangi dengan tepat dan cepat. Beberapa upaya pencegahan yang digalakkan, diantaranya adalah diterapkannya protokol kesehatan: jaga jarak, cuci tangan memakai sabun dan menggunakan masker (3M) (KPCPEN, 2021).

Upaya pencegahan tidak hanya dilakukan melalui Gerakan 3M saja, upaya pencegahan lainnya adalah dengan melalui pemberian vaksinasi kepada masyarakat. Vaksinasi COVID-19 adalah elemen krusial dalam strategi terintegrasi mengatasi pandemi COVID-19. Ini mencakup langkah-langkah pencegahan seperti menjaga jarak, mencuci tangan dengan sabun, dan menggunakan masker (3M), selain vaksinasi COVID-19 dan pendekatan 3T (Tes, Telusur,

Tindak lanjut). Vaksinasi COVID-19 bertujuan menurunkan transmisi dan dampak penyakit, mencapai kekebalan kelompok (herd immunity), dan melindungi kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat (Kemkes et al., 2020).

Pada 6 Oktober 2020, Presiden menandatangani Peraturan Presiden (Perpres) tentang pengadaan vaksin dan implementasi program vaksinasi untuk menangani pandemi COVID-19. Perpres tersebut menguraikan kesiapan pemerintah dalam hal pengadaan, distribusi vaksin, dan pelaksanaan program vaksinasi (Kemkes et al., 2020).

Berdasarkan laporan tentang pelaksanaan vaksinasi di Indonesia per tanggal 14 Maret 2021, total masyarakat Indonesia yang sudah di vaksin I adalah 4.020.124. Sedangkan yang sudah di vaksin penuh (2 kali) adalah 1.460.222 orang, dengan target sasaran vaksin adalah 181.554.465 orang (Kemenkes RI, 2021).

Pelaksanaan vaksinasi kepada masyarakat secara optimal sesuai sasaran, merupakan bentuk nyata dari tindakan yang menjadi bagian dari perilaku kesehatan. Menurut Notoatmodjo, (2012), Tindakan seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah persepsi. Persepsi merupakan proses seseorang berupa pengenalan suatu objek menggunakan indera selanjutnya fokuskan perhatian pada obyek-obyek yang terlihat, seseorang akan terima rangsangan yang berasal dari dunia luar yang selanjutnya akan ditangkap oleh organ bantunya lalu masuk dalam otak untuk diproses sehingga dapat memberikan hasil berupa pemahaman yang disebut juga sebagai persepsi (Sarwono, 2015).

Melalui persepsi yang baik, maka akan mendukung terlaksananya Tindakan dengan optimal. Hasil dari survei oleh Kementerian Kesehatan bekerja sama dengan ITAGI, UNICEF, WHO, yang dilaksanakan sejak tanggal 19-30 September 2020 secara *online*, diperoleh informasi terkait dengan penerimaan masyarakat terhadap vaksin, sebanyak 65% responden menyatakan mau untuk terima vaksin COVID-19 jika Pemerintah menyediakannya, sedangkan sebesar 8% menolaknya. Dan 27% sisanya mengemukakan ragu-ragu terhadap rencana dari Pemerintah untuk distribusikan vaksin COVID-19 (Kemkes et al., 2020).

Berdasarkan data tersebut, dapat kita ketahui bahwa persepsi penerimaan masyarakat tentang

vaksinasi, cenderung masih bermasalah, karena 35% masih belum bisa menerimanya secara baik. Ada banyak faktor yang berpengaruh terhadap persepsi seseorang, diantaranya yaitu paparan informasi yang didapat dan juga ada dukungan dari keluarga maupun teman terdekat (Notoatmodjo, 2012). Selain itu, sumber informasi, seperti media massa, teman, maupun masyarakat, bahkan keluarga seperti orangtua, kakak, adik atau yang memiliki kekerabatan dengan seseorang, dapat menjadi sumber informasi yang baik dalam menyampaikan pesan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pengetahuan seseorang tentang sesuatu hal dan termasuk juga persepsinya (Slameto, 2010).

Di perguruan tinggi, situasinya serupa, dengan mahasiswa diimbau untuk mengambil langkah-langkah pencegahan COVID-19 melalui vaksinasi. Mahasiswa Program Studi D-IV Fisioterapi Poltekkes Kemenkes Jakarta III saat ini sedang menjalani pembelajaran jarak jauh, sesuai dengan pedoman pemerintah untuk memutus rantai penularan COVID-19 di Indonesia. Namun, belum ada penelitian mengenai persepsi vaksinasi dalam mencegah COVID-19 di kalangan mahasiswa.

Melalui wawancara dengan 5 mahasiswa, hasil observasi awal menunjukkan bahwa 3 di antaranya (60%) masih merasa ragu akan vaksinasi. Mereka merasa cemas tentang efek samping yang tidak jelas, tidak mendapat izin dari orangtua, dan meragukan keamanannya. Hal ini mencerminkan bahwa tingkat penerimaan vaksinasi di kalangan mahasiswa Program Studi D-IV Fisioterapi masih rendah. Berbagai faktor seperti paparan informasi dan dukungan keluarga diduga memengaruhi situasi ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi korelasi antara karakteristik, sumber informasi, serta dukungan keluarga dengan persepsi mahasiswa Program Studi D-IV Fisioterapi Poltekkes Kemenkes Jakarta III tahun 2021 terhadap vaksinasi COVID-19.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analitik dengan desain *cross sectional* (potong lintang) (Notoatmodjo, 2015). Penelitian ini dilakukan di Prodi D-IV Fisioterapi Poltekkes Kemenkes Jakarta III pada bulan April – September 2021.

Populasi pada penelitian ini adalah semua mahasiswa Prodi D-IV Fisioterapi Poltekkes

Kemenkes Jakarta III sebanyak 143 orang. Hasil penghitungan sampel minimal menggunakan rumus (Slovin, 1960), sampel penelitian sebanyak 65 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini memakai *quota sampling* yaitu pengumpulan data kepada sampel yang kebetulan ada atau tersedia (Notoatmodjo, 2015). Dalam hal ini penentuan sampel penelitian adalah mahasiswa Program D-IV Fisioterapi yang datang ke kampus dan sesuai dengan kriteria inklusi sampel, sampai jumlah sampel minimal terpenuhi yaitu sebanyak 65 orang. Adapun kriteria inklusi sampel adalah (1) Kooperatif, (2) bersedia menjadi responden yang dinyatakan secara tertulis oleh yang bersangkutan atau yang mewakili,

Penelitian ini memakai data primer. Pengumpulan data dilakukan menggunakan Kuesioner, yang berisi pertanyaan tentang karakteristik mahasiswa (umur, jenis kelamin, jenjang semester, dan Riwayat COVID-19 dalam keluarga), sumber informasi, dukungan keluarga, dan persepsi penerimaan vaksinasi COVID-19.

Cara pengukuran variabel, yaitu:

- 1) Variabel persepsi penerimaan vaksinasi Covid-19, terdiri dari 15 pertanyaan dan 4 pilihan jawaban yaitu Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Setuju, dan Sangat Setuju. Skor total jawaban 0-45. Dikategorikan berdasarkan *cut off point* nilai mean/median skor jawaban, yaitu Kurang baik, jika skor < nilai mean/median, dan Baik jika skor \geq nilai mean/median.
- 2) Variabel umur, terdiri dari 1 pertanyaan terbuka. Umur dikategorikan menjadi < 21 tahun dan \geq 21 tahun
- 3) Variabel jenis kelamin, terdiri dari 1 pertanyaan dan 2 pilihan jawaban yaitu Laki-laki dan Perempuan.
- 4) Variabel Riwayat penyakit Covid-19 dalam keluarga, terdiri dari 1 pertanyaan dan 2 pilihan jawaban yaitu Tidak dan Ya.
- 5) Variabel sumber informasi, terdiri dari 10 pertanyaan dan 3 pilihan jawaban, yaitu Tidak Pernah, Kadang-kadang, dan Sering. Skor total jawaban 0-20. Dikategorikan berdasarkan *cut off point* nilai mean/median skor jawaban, yaitu Kurang baik, jika skor < nilai mean/median, dan Baik jika skor \geq nilai mean/median.
- 6) Variabel dukungan keluarga, terdiri dari 8 pertanyaan dan 3 pilihan jawaban yaitu Tidak Pernah, Kadang-kadang, dan Sering. Skor total jawaban 0-16. Dikategorikan berdasarkan *cut*

off point nilai mean/median skor jawaban, yaitu Kurang baik, jika skor < nilai mean/median, dan Baik jika skor \geq nilai mean/median.

Jenis Kelamin, Jenjang Semester, Riwayat COVID-19 dalam Keluarga), Sumber Informasi dan Dukungan Keluarga Mahasiswa (n=65)

Analisis data dilakukan secara:

- 1) Univariat atau distribusi frekuensi untuk mendapatkan gambaran data demografi subjek dan tiap variabel yang diteliti yaitu persepsi penerimaan vaksinasi Covid-19, karakteristik, sumber informasi, dan dukungan keluarga.
- 2) Melakukan analisis bivariat (menggunakan uji Kai Kuadrat/chi square) untuk mengevaluasi hubungan antara variabel independen dan dependen, yang hasilnya direpresentasikan dalam tabel. Hasil akhir dari analisis statistik ini bertujuan untuk menentukan apakah hipotesis nol (H_0) dapat ditolak atau tidak. Dengan ketentuan bahwa jika nilai p (p value) < α (0,05), maka H_0 akan ditolak, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan, sementara jika nilai p value > α , maka H_0 tidak akan ditolak, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel tersebut.

Menerapkan analisis multivariat, khususnya Uji Regresi Logistik, dengan tujuan untuk mengkaji hubungan antara satu atau beberapa variabel independen dengan variabel dependen yang bersifat kategoris dan dikotom. Tujuan analisis multivariat ini adalah untuk mengembangkan model terbaik yang memahami hubungan antara karakteristik, sumber informasi, dan dukungan keluarga dengan persepsi mahasiswa terhadap vaksinasi COVID-19. Dalam proses pemodelan ini, semua variabel kandidat akan diuji untuk membentuk model persamaan yang paling sesuai. Pemilihan model terbaik akan mempertimbangkan beberapa kriteria penilaian, seperti signifikansi log-likelihood ratio ($p < 0,05$), tingkat akurasi klasifikasi yang tinggi, nilai signifikansi wald ($p < 0,05$), nilai odds ratio (OR), serta stabilitas nilai OR 95%. Metode Enter digunakan untuk memilih model terbaik, dengan mempertimbangkan variasi potensial dalam bentuk model, tanpa sepenuhnya mengandalkan analisis computer (Hastono, 2012).

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1: Distribusi Frekuensi Persepsi Penerimaan Vaksin COVID-19, Karakteristik (Umur,

Variabel	n	%
Persepsi Penerimaan Vaksin COVID-19		
Kurang	32	49,2
Baik	33	50,8
Umur		
< 21 tahun	50	76,9
\geq 21 tahun	15	23,1
Jenis Kelamin		
Laki-laki	8	12,3
Perempuan	57	87,7
Jenjang Semester		
Rendah	51	78,5
Tinggi	14	21,5
Riwayat COVID-19 dalam Keluarga		
Tidak ada	30	46,2
Ada	35	53,8
Sumer Informasi		
Kurang	32	49,2
Baik	33	50,8
Dukungan Keluarga		
Kurang	33	50,8
Baik	32	49,2
Total	65	100

Berdasarkan tabel 1 di atas, diketahui sebagian besar persepsi penerimaan vaksinnnya termasuk kategori baik, yaitu 33 orang (50,8%). Responden sebagian besar berumur < 21 tahun (76,9%), jenis kelamin perempuan (87,7%), jenjang semester rendah (78,5%), adanya riwayat terkena COVID-19 dalam keluarga (53,8%), memperoleh sumber informasi baik (50,8%), dan dukungan keluarga kurang baik (50,8%).

Hasil analisis bivariat antara karakteristik, sumber informasi, dan dukungan keluarga dengan persepsi penerimaan vaksin COVID-19 pada mahasiswa, akan ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 2: Hasil Analisis Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Persepsi Penerimaan Vaksin COVID-19 pada Mahasiswa (n=65)

No	Variabel	Persepsi Penerimaan Vaksin COVID-19		Total	Nilai p	OR
		Kurang	Baik			
1	Umur					
	< 21 tahun	29 (58%)	21 (42%)	50 (100%)	0,022	5,524
≥ 21 tahun	3 (20%)	12 (80%)	15 (100%)			
2	Jenis kelamin					
	Laki-laki	2 (25%)	6 (75%)	8 (100%)	0,256	0,300
Perempuan	30 (52,6%)	27 (47,4%)	57(100%)			
3	Jenjang semester					
	Rendah	28 (54,9%)	23 (45,1%)	51 (100%)	0,149	3,043
Tinggi	4 (28,6%)	10 (71,4%)	14 (100%)			
4	Riwayat Penyakit COVID-19 dalam keluarga					
	Tidak ada	21 (70%)	9 (30%)	30 (100%)	0,004	5,091
Ada	11 (31,4%)	24 (68,6%)	35 (100%)			
5	Sumber informasi					
	Kurang	22 (68,8%)	10 (31,2%)	32 (100%)	0,004	5,060
Baik	10 (30,3%)	23 (69,7%)	33 (100%)			
6	Dukungan keluarga					
	Kurang	24 (72,7%)	9 (27,3%)	33 (100%)	0,0001	8,000
Baik	8 (25,0%)	24 (75,0%)	32 (100%)			
Total		32 (49,2%)	33 (50,8%)	65 (100%)		

Berdasarkan data dalam Tabel 2, dapat dilihat bahwa proporsi persepsi penerimaan vaksin COVID-19 yang baik lebih banyak ditemukan pada responden dengan karakteristik berikut: usia > 21 tahun (80,0%), jenis kelamin laki-laki (75,0%), semester tinggi (71,4%), riwayat penyakit COVID-19 dalam keluarga (68,6%), sumber informasi yang baik (69,7%), dan dukungan keluarga yang baik (75,0%).

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa terdapat beberapa variabel yang memiliki hubungan yang signifikan dengan persepsi penerimaan vaksinasi COVID-19 pada mahasiswa. Variabel tersebut mencakup usia ($p = 0,022$ dan $OR = 5,524$), riwayat COVID-19 dalam keluarga ($p = 0,004$ dan $OR = 5,091$), sumber informasi ($p = 0,004$ dan $OR = 5,060$), dan dukungan keluarga ($p = 0,0001$ dan $OR = 8,000$). Sementara itu, variabel jenis kelamin ($p = 0,256$) dan jenjang semester ($p = 0,149$) tidak menunjukkan hubungan yang signifikan.

Berdasarkan tabel 2, diketahui proporsi persepsi penerimaan vaksin COVID-19 baik, lebih banyak ditemukan pada responden yang berumur ≥ 21 tahun (80,0%), jenis kelamin laki-laki (75,0%), jenjang semester tinggi (71,4%), ada riwayat penyakit COVID-19 dalam keluarga (68,6%),

sumber informasi baik (69,7%), dan dukungan keluarga baik (75,0%).

Hasil uji statistik diperoleh variabel yang memiliki hubungan bermakna dengan persepsi penerimaan vaksinasi COVID-19 pada mahasiswa, yaitu umur ($p = 0,022$ dan $OR = 5,524$), riwayat COVID-19 dalam keluarga ($p = 0,004$ dan $OR = 5,091$), sumber informasi ($p = 0,004$ dan $OR = 5,060$), dan dukungan keluarga ($p = 0,0001$ dan $OR = 8,000$). Sedangkan variabel yang tidak memiliki hubungan bermakna dengan persepsi penerimaan vaksinasi COVID-19 pada mahasiswa, yaitu jenis kelamin ($p = 0,256$), dan jenjang semester ($p = 0,149$).

Analisis multivariat hubungan keenam variabel independen dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3: Hasil Akhir Analisis Regresi Logistik

Variabel	P	OR
Riwayat keluarga	0,008	11,193
Sumber informasi	0,004	15,340
Jenjang semester	0,591	0,428
Umur	0,220	7,593
Dukungan keluarga	0,159	2,733
Jenis kelamin	0,083	0,094

Berdasarkan tabel 3, membuktikan bahwa terdapat 2 variabel yang memiliki p value < alpha (0,05), yaitu riwayat keluarga dan sumber informasi, dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan variabel riwayat keluarga dan sumber informasi memiliki hubungan yang bermakna dengan persepsi penerimaan vaksinasi covid-10. Hasil uji multivariat terdapat variabel yang menjadi variabel *confounding* (karena pada analisis multivariat, mengalami perubahan OR > 10%), yaitu jenjang semester, umur, dukungan keluarga, dan jenis kelamin.

Faktor dominan paling tinggi ditemukan pada variabel sumber informasi (OR = 15,340), artinya mahasiswa yang memperoleh sumber informasi baik akan berpeluang 15,340 kali memiliki persepsi penerimaan vaksinasi covid-10 lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang sumber informasinya kurang baik, setelah dikontrol oleh variabel riwayat COVID-19 dalam keluarga.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menemukan sebanyak 49,2% mahasiswa cenderung untuk mempunyai persepsi yang kurang baik terkait dengan penerimaan vaksin COVID-19. Kondisi tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti halnya sumber informasi yang diterima mahasiswa, dukungan dari keluarga yang kurang, dan sebagainya. Pada awal-awal pelaksanaan vaksinasi COVID-19, memang masih banyak beredar informasi yang membuat masyarakat takut untuk melakukan vaksinasi, karena takut akan efek samping yang terjadi setelah vaksinasi. Hal ini berdampak terhadap persepsi masyarakat termasuk mahasiswa yang merasa takut dan beranggapan bahwa vaksinasi COVID-19 cukup menakutkan bagi mereka.

Penelitian membuktikan bahwa umur memiliki hubungan yang bermakna dengan persepsi penerimaan vaksin COVID-19 pada mahasiswa. Hal tersebut bisa terjadi karena umur dapat menggambarkan kematangan berpikir seseorang. Semakin dewasa umur seseorang, maka kemungkinannya akan semakin matang pola pikirnya, hal tersebut terjadi karena pengalaman hidup yang dialami. Mahasiswa yang berumur relatif lebih tua, kemungkinannya akan memiliki persepsi yang lebih baik sehingga program vaksinasi COVID-19 dapat diterima secara baik. Semakin bertambahnya usia seseorang maka penilaian yang diberikan terhadap sesuatu juga

akan semakin baik. Kelompok umur dewasa mempunyai tatacara berpikir dan pengambilan keputusan yang lebih optimal (Hanifah, Suryoputro, & Arso, 2018). Penelitian Yunus, Alfari, Hermawan & Megarahayu (2021) juga menyatakan bahwa umur tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap persepsi petugas kesehatan tentang vaksinasi COVID-19 ($p = 0,436$).

Hasil penelitian hubungan jenis kelamin dengan persepsi dalam penelitian ini berbeda dengan pendapat dari Rosenstock, Strecher, & Becker, (1988), yang mengemukakan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap persepsi individual salah satunya adalah jenis kelamin. Jenis kelamin memberikan pengaruh kepada persepsi seseorang, sebab perempuan mempunyai kepekaan perasaan yang tingkatnya lebih tinggi bila diperbandingkan dengan laki-laki.

Dalam penelitian ini ternyata persepsi baik lebih banyak ditemukan pada mahasiswa laki-laki (75,0%) dibandingkan mahasiswa perempuan (47,4%). Kondisi demikian dapat terjadi kemungkinan karena dalam penelitian ini, mayoritas mahasiswa adalah perempuan (86,6%), dan di Jurusan Fisioterapi jumlah mahasiswa perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki, peminat di Jurusan Fisioterapi Sebagian besar adalah perempuan.

Disamping itu, tidak terdapatnya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan persepsi penerimaan vaksin dalam penelitian ini juga dapat disebabkan karena adanya faktor lain yang memberikan pengaruh lebih besar, misalnya informasi yang diperoleh, dukungan keluarga, dukungan teman, dan sebagainya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Setianingsih dan Ronoatmodjo (2020), dimana diperoleh tidak terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan persepsi terhadap pelayanan Kesehatan ($p = 0,598$).

Jenjang semester menggambarkan tingkatan atau kelas pada mahasiswa. Terkait dengan jenjang semester pada mahasiswa program studi Diploma IV, menurut Kementerian Pendidikan Tinggi, adalah sebanyak 8 semester atau 4 tingkatan. Semakin tinggi tingkatan atau semesternya, maka secara idealnya semakin lama pula mahasiswa telah menjalani proses Pendidikan.

Dalam penelitian ini, ternyata persepsi baik lebih banyak ditemukan pada jenjang semester yang lebih tinggi (71,4%) dibandingkan yang

semesternya rendah (45,1%). Hal ini menggambarkan kesesuaian dengan teori Sarwono (2015) yang menyebutkan bahwa secara psikologis, semakin tua usia seseorang, maka kematangan berpikir juga semakin baik, karena semakin banyak pengalaman hidup yang dialami. Semakin lama jenjang semester mahasiswa, maka persepsinya juga akan semakin baik terkait dengan kesehatan, termasuk pula persepsinya terhadap pelaksanaan vaksinasi COVID-19.

Riwayat adanya penderita penyakit COVID-19 dalam keluarga menggambarkan adanya salah satu dari anggota keluarga responden yang pernah menderita Penyakit COVID-19. Kondisi ini berkaitan dengan pengalaman responden. Menurut teori perilaku dari Green (1980) mengungkapkan bahwa keluarga sebagai faktor penguat (*reinforcing*) bagi seseorang dalam berperilaku. Selain itu Notoatmodjo (2012) juga menyebutkan bahwa keluarga dapat menjadi salah satu referensi penting bagi seseorang untuk melakukan tindakan.

Kejadian COVID-19 yang pernah dialami keluarga responden, akan meningkatkan perilaku dari orang tersebut untuk melakukan upaya pencegahan karena ia beranggapan bahwa penyakit tersebut berbahaya berdasarkan pengalamannya melihat ada anggota keluarganya yang sakit. Kondisi tersebut memberikan keyakinan dan persepsi bahwa upaya pencegahan melalui vaksinasi adalah tindakan yang baik.

Hasil analisis diperoleh ada hubungan yang signifikan antara sumber informasi dengan persepsi penerimaan vaksinasi COVID-19 pada mahasiswa. mahasiswa yang memperoleh sumber informasi baik, akan berpeluang memiliki persepsi penerimaan vaksinasi COVID-19 sebesar 5,060 kali lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang memperoleh sumber informasi kurang baik.

Ada banyak faktor yang berpengaruh pada persepsi individu, diantaranya yaitu paparan informasi yang didapat dan juga ada dukungan dari keluarga maupun teman terdekat (Notoatmodjo, 2012). Mahasiswa yang terpapar dengan berbagai informasi terkait bahaya penyakit COVID-19 dan juga manfaat vaksin COVID-19, maka otomatis akan mempengaruhi terhadap pola pikir dan pandangannya terhadap vaksin tersebut, sehingga akan dapat mengubah persepsinya ke arah positif dan menerima program vaksinasi COVID-19 yang dilaksanakan.

Hasil penelitian Lutfiyah & Susilowati (2018) menyatakan nilai signifikansi ketersediaan

informasi terhadap persepsi yaitu $0,029 < 0,05$, sehingga dari nilai tersebut memperlihatkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara ketersediaan informasi dengan persepsi tentang obat generik. Keluarga seperti orangtua, kakak, adik atau yang memiliki kekerabatan dengan seseorang, bisa jadi sumber informasi yang baik untuk menyampaikan pesan, sehingga pada akhirnya akan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang tentang sesuatu hal dan termasuk juga persepsinya (Slameto, 2010).

Dukungan keluarga yaitu sebuah proses yang terbentuk sepanjang masa kehidupan. Pada setiap tahap kehidupan, sifat dan jenis dukungannya akan berbeda-beda. Dukungan keluarga bisa dalam bentuk dukungan sosial internal, misalnya dukungan dari suami, isteri, ataupun dukungan dari saudara kandung, dan bisa pula dalam bentuk dukungan keluarga eksternal untuk keluarga inti. Dukungan keluarga memberikan manfaat menjadikan keluarga memiliki kemampuan berfungsi dengan semua kepintaran dan juga akalanya, sehingga dampak positifnya adalah kesehatan dan adaptasi keluarga juga akan semakin meningkat (Friedman, 2010).

Hasil penelitian Aprilia et al., (2019) juga membuktikan hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan pemberian imunisasi measles rubella di Puskesmas Taman Bacaan Palembang. Selain itu, penelitian Amelia dan Kurniawati (2020) juga menemukan bahwa dukungan keluarga memberikan kontribusi yang bermakna terhadap kepatuhan diet hipertensi pada penderita hipertensi di Kelurahan Tapos Depok ($p = 0,001$ dan $OR = 5,704$).

Keluarga merupakan orang yang paling dekat kehadirannya dengan diri kita. Melalui keluarga kita bisa saling bertukar pikiran, pendapat, dan saling memberi dukungan. Termasuk juga dengan dukungan tentang penerimaan vaksin COVID-19. Adanya informasi, motivasi, anjuran, dan dukungan lainnya dari keluarga, akan memberikan kontribusi yang bermakna terhadap persepsi penerimaan vaksin yang terjadi pada mahasiswa. Oleh sebab itu, sangat penting keberadaan keluarga beserta dukungan positifnya terhadap mahasiswa dalam penerimaan vaksin COVID-19.

Faktor dominan paling tinggi ditemukan pada variabel sumber informasi. Slameto, (2010) mengemukakan bahwa sumber informasi, seperti media massa, teman, maupun masyarakat, dapat mempengaruhi proses belajar seseorang yang dapat

menghasilkan pengetahuan, sehingga pada akhirnya dapat mempengaruhi persepsi dan perilaku seseorang. Pendapat Notoatmodjo (2012) menjelaskan salah satu faktor yang memberikan pengaruh terhadap persepsi individu yaitu adanya pengulangan (*repetition*), adanya informasi seperti halnya iklan yang penayangannya diulang akan lebih menarik perhatian individu, meskipun sering menyebabkan kekesalan. Dengan pengulangan, meskipun pada awalnya rangsangan tidak masuk ke dalam rentang perhatian seseorang namun diakhirnya akan memperoleh perhatian.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Hidayah et al., (2018) dimana dari hasil uji statistik didapatkan *p value* sebesar $0,001 < 0,05$ artinya bahwa ada hubungan yang bermakna antara sumber informasi dengan pemberian imunisasi dasar lengkap di Puskesmas Umban Sari Pekan Baru. Penelitian Chandra dan Sudarmanti (2021) juga membuktikan adanya hubungan yang kuat antara berita dari media massa terhadap persepsi ibu tentang susu kental manis dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0,381 atau dapat diartikan pemberitaan media massa memberikan pengaruh sebesar 38,1% terhadap persepsi.

Mahasiswa yang sering terpapar dengan informasi tentang pentingnya vaksinasi COVID-19, meskipun pada awalnya mereka tidak memperhatikan, namun dengan seringnya melihat, mendengar, informasi tersebut, lambat laun akan tertanam dalam pikiran dan pada akhirnya bisa mengubah persepsi atau pandangan tentang informasi tersebut

Simpulan

Hasil penelitian ini memunjukkakan bahwa faktor-faktor yang berkorelasi dengan persepsi penerimaan vaksinasi COVID-19 adalah umur, riwayat covid dalam keluarga, sumber informasi dan dukungan keluarga. Faktor paling dominan dari faktor faktor yang teridentifikasi tertinggi adalah sumber informasi.

Referensi

Amelia, R., & Kurniawati, I. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Diet Hipertensi Pada Penderita Hipertensi Di Kelurahan Tapos Depok. *Jurnal Kesehatan Saemakers Perdana Volume 3 Nomor 1*, 77-90.

Aprllia, R., Satya, & Minarti. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Keluarga Dengan

Pemberian Imunisasi Measles Rubella. *Jurnal 'Aisyiyah Medika, Volume 4*, 222–229.

Chandra W, I., & Sudarmanti, R. (2021). Pengaruh Pemberitaan Media Massa Terhadap Persepsi Masyarakat Tentang Susu Kental Manis. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 80-89.

Friedman. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset Teori & Praktek. Alih bahasa oleh Achir Yani S.* (E. Tiar, Ed.). EGC.

Green, L. (1980). *Health Education Planning. A Diagnostic Approach.* Mafield Publishing Company.

Hastono, S. (2012). *Analisis Data.* Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.

Hanifah, L., Suryoputro, A., & Arso, S. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Persepsi Terhadap Kualitas Layanan Pendaftaran Pasien Rawat Jalan Via Sms Gateway Di RSUD Tugurejo Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6 (5), 104–116.

Hidayah, N., Sihotang, H. M., & Lestari, W. (2018). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi Tahun 2017. *Jurnal Endurance, Volume 3 N*, 153–161.

Lutfiyah, H., & Susilowati, E. (2018). Pengaruh Tingkat Pengetahuan Dan Ketersediaan Informasi Terhadap Persepsi Tentang Obat Generik Di Apotek K-24 Gajayana Malang. *Repository.poltekkespim.ac.id/id/eprint/350/1 /ARTIKEL ILMIAH.pdf*, 1-8.

Kemenkes RI. (2021). *Laporan Pelaksanaan Vaksinasi Covid-19 di Indonesia Per 14 Maret 2021.*

Kemkes, ITAGI, Unicef, & WHO. (2020). *Survei Penerimaan Vaksin Covid-19 di Indonesia.*

KPCPEN. (2021). *Paket Advokasi Vaksinasi Covid-19, Lindungi Diri, Lindungi Negeri.*

Notoatmodjo, S. (2012). *Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku.* Rineka Cipta.

Notoatmodjo, S. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Penerbit Rineka Cipta.

Rosenstock, I., Strecher, V., & Becker, M. (1988). *Social Learning Theory and The Health Belief Model.* Health Education Quarterly.

Sarwono, S. W. (2015). *Teori-teori psikologi sosial.* Rajawali Pers.

Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhinya.* Rineka Cipta.

Setianingsih, N., & Ronoatmodjo, S. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan



Persepsi Kualitas Pelayanan Di Puskesmas Cilegon Tahun 2020. *NersMid Jurnal Keperawatan dan Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Merdeka Surabaya*, 56-80.

Slovin, M. (1960). *Sampling*. New York: Simon and Schuster Inc.

Yunus, M., Alfarisi, R., Hermawan, D., & Megarahayu, S. (2021). Hubungan usia dan pengetahuan dengan persepsi petugas Kesehatan terhadap vaksinasi COVID-19. *JOURNAL OF Community Health Issues*, Volume 1, No2 December 2021, 66-75.